



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Tahun 2015 diawali dengan merebaknya kasus perampasan secara sadis yang tidak hanya merampas kendaraan bermotor tetapi juga seringkali merenggut nyawa korbannya. Kasus perampasan kendaraan ini diawali dari kota Depok dimana ada kasus perampokan di daerah Margonda. Beberapa bulan setelah itu kasus tersebut menyebar tidak hanya di Depok tapi juga kota – kota sekitarnya seperti Jakarta dan Tangerang. Tindak kriminal perampokan kendaraan ini dikenal oleh masyarakat luas dengan nama Pembegalan dan pelakunya disebut Begal.

Menurut Mustofa dalam Ariefana (2015, para. 2) istilah begal sudah lama terdengar di dunia kejahatan. Bahkan begal sudah terjadi sejak zaman kekaisaran di Cina atau zaman kerajaan di Indonesia. Dalam Kamus besar Bahasa Indonesia, begal berarti “penyamun” dan proses “perampasan di jalan”.

Namun begal tidak hanya beraksi disaat sore menjelang malam. Menurut Saiful Bahri (2015, para. 2), ada pelaku begal berlokasi di Palembang, Kecamatan Sukarami yang justru beraksi di siang hari. Sepasang begal di Palembang ini ditangkap pada hari Minggu 8 Maret 2015. Diakui oleh seorang pelaku begal

Suyono bahwa beraksi di siang hari lebih menguntungkan walau terbilang nekat karena apabila dilakukan saat malam hari, suasana terlihat gelap dan akan mengganggu aksi pembegalan. Meski aksi mereka terbilang nekat, namun Suyono mengaku banyak orang pura – pura tidak tahu saat mereka beraksi. Suyono hanya membegal korban yang memiliki tubuh kecil karena merasa korban bertubuh besar justru akan berbalik menghajarnya. Suyono sendiri adalah seorang bapak yang memiliki dua orang anak dan seorang pengangguran. Aksi begal dilakukannya karena kekurangan biaya sehingga meski sudah kerja sebagai hansip jaga malam, dia merasa hal itu tidak cukup.

Menurut Tusi Pratama tidak semua pelaku begal berhasil melaksanakan pembegalan (2014, para. 2). Di Permata Cibubur Jalan Transyogi Kecamatan Cielungsi, pelaku begal berhasil digagalkan aksinya meskipun kejadian tersebut sudah merenggut korban jiwa. Kejadian tersebut berlangsung pukul 22.30 malam. Adapun korban tewas adalah Arjunna Efendi Siahaan.

Menurut Gunawan dalam Tribun Jakarta (2015, para. 12) korban begal kebanyakan adalah pengguna sepeda motor karena tidak hanya dapat dijual dengan lebih mudah tetapi juga tidak semua pelaku begal dapat mengendarai mobil. Para pelaku begal beraksi dalam kisaran waktu 22.00 – 03.00 WIB dimana keadaan jalan sedang sepi. Pelaku biasanya berjumlah dua hingga enam orang dengan jumlah motor satu sampai tiga.

Dengan demikian, Gunawan menyimpulkan bahwa motif dalam melakukan tindak pembegalan adalah karena adanya himpitan pada masalah keuangan. Melihat kalangan pelaku begal adalah berasal dari kelas bawah, hal ini tentu tidak mengherankan. Namun ketika nyawa yang menjadi taruhan, hal ini tidak boleh dibiarkan berlarut – larut.

Gunawan mengatakan bahwa tanggapan masyarakat terhadap begal bervariasi. Tanggal 24 Februari seorang pelaku begal dibakar hidup – hidup. Kejadian tersebut berlangsung pada pukul 01.00 di daerah Tangerang Selatan. Sebelum dibakar, pelaku juga ditelanjangi terlebih dahulu dan dihajar beramai – ramai dan akhirnya dibakar hingga hangus.

Vice President Bikers Brotherhood MC West Java Dede Edun dalam Okan Firdaus (2015, para. 2) mengatakan bahwa pembegalan adalah murni kriminalitas dan tidak ada sangkut – pautnya dengan keanggotaan geng motor. Dede menekankan ia mendukung para pelaku untuk ditindak tegas karena hal tersebut jelas mengganggu dan membahayakan para pengguna jalan raya. Ia melanjutkan Brotherhood juga sering konvoi dan menemukan pelaku begal yang akhirnya mereka tangkap.

Namun sikap masyarakat dalam membakar pelaku begal tidak mendapat respon positif. Menurut Friastuti (2015, para. 2), polisi menghimbau masyarakat Tangerang Selatan untuk tidak membakar begal. Karena begal adalah pelaku

pelanggar hukum dan sudah seharusnya diserahkan ke polisi untuk ditangani secara hukum.

Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi karena adanya perbedaan pandangan masyarakat terhadap begal. Penelitian fenomenologi menurut Husserl dalam Ikbar (2012, h. 65) peneliti berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan – kaitannya terhadap orang – orang biasa dalam situasi – situasi tertentu. Fenomenologi tidak berasumsi bahwa peneliti mengetahui arti sesuatu bagi orang – orang yang sedang diteliti oleh mereka. Inkuiri fenomenologis dimulai dengan diam. Diam merupakan tindakan untuk mengungkap pengertian sesuatu yang sedang diteliti yang ditekankan oleh kaum fenomenologis adalah aspek subjektif dari perilaku orang.

Adapun mengapa penulis memilih untuk meneliti begal adalah karena penulis merasa dibutuhkan penelitian lebih jauh mengenai tindak kriminal terutama dalam pemakaian yang memiliki hubungan dalam komunikasi. Tidak hanya itu, dengan meneliti persepsi penulis dapat memperoleh beberapa solusi unik yang berakar dari pemikiran tokoh masyarakat.

Penelitian ini menarik menurut peneliti karena pemakaian bagi tiap orang akan berbeda – beda meskipun memiliki arti yang sama. Begitu juga dengan begal, meski secara kasat mata memiliki pemakaian negatif, namun pola pikir masyarakat terutama yang berasal dari latar belakang berbeda seperti polisi dan

psikolog akan memberikan warna berbeda dalam pemaknaannya. Selain itu, dengan penelitian ini.

1.2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan apa yang sudah dibahas oleh penulis pada bagian latar belakang, maka fokus masalahnya adalah:

1. Bagaimana tokoh masyarakat memaknai pembegalan?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tokoh masyarakat mempersepsikan pembegalan. Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menemukan pemaknaan pembegalan di dalam diri masyarakat.

UMN

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Akademis

Hasil penelitian akan memberikan kontribusi dalam perkembangan Ilmu Komunikasi khususnya studi fenomenologi.

1.4.2. Kegunaan Praktis

Penelitian mampu memberi pemahaman menyeluruh terhadap begal serta dapat memberi masukan dan saran mengenai bagaimana kita menyikapi tindak pembegalan.

Penelitian ini juga mampu menjadi media reflektif bagi masyarakat karena pemaknaan fenomena tindak begal yang marak terjadi memiliki pemaknaan berbeda-beda di beberapa sektor yang terdampak dari tindak pembegalan dan menjadi salah satu acuan dokumentasi mengenai tindak pembegalan bagi penelitian selanjutnya.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

1.5.1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian peneliti adalah tokoh masyarakat yang merasa dipengaruhi dan dirugikan oleh tindakan pembegalan. Adapun tokoh masyarakat tersebut antara lain Polisi, Psikolog, serta Ketua Masyarakat di daerah dekat terjadinya pembegalan.

1.5.2. Lokasi Penelitian

Penelitian bertempat di kawasan Pondok Cibubur yaitu salah satu lokasi tempat terjadinya begal.

1.5.3. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan dalam kurun waktu 4 bulan dari 10 Maret 2015 hingga 20 Juni 2015. Penelitian dilaksanakan pada waktu siang hari karena lebih mudah untuk mengumpulkan data.